

## NIAT WIRAUSAHA SOSIAL : PERAN PRIORITAS PENGALAMAN, SELF-EFIKASI WIRAUSAHA SOSIAL, DAN KEAMANAN FINANSIAL

Indranila Kustarini Samsuria<sup>1)</sup>, Fitri Lukiastuti<sup>2)</sup>  
Program Magister Manajemen – STIE Bank BPD Jateng

1)email: [nila.fkundip@gmail.com](mailto:nila.fkundip@gmail.com)

2)email: [fitri25luki@gmail.com](mailto:fitri25luki@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengkaji hubungan atau pengaruh *self efficacy*, wirausaha sosial, prioritas pengalaman, dan keamanan finansial terhadap niat wirausaha sosial. Sampel penelitian terdiri dari mahasiswa MM STIE BPD Jateng sebanyak 100 orang. Data dianalisis menggunakan model persamaan struktural untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tersebut, menggunakan PLS versi 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa niat wirausaha sosial dipengaruhi secara signifikan oleh self-efikasi wirausaha sosial dan prioritas pengalamannya dengan  $p$  value  $< 0,5$ . Selain itu, keamanan finansial juga berperan penting dalam mendukung niat wirausaha sosial. Individu dengan tingkat self-efikasi yang tinggi dan pengalaman praktis yang prioritas cenderung memiliki niat yang kuat untuk terjun ke wirausaha sosial. Keamanan finansial memberikan dukungan tambahan dengan mengurangi risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh calon wirausaha sosial. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program pelatihan dan kebijakan yang mendukung niat wirausaha sosial. Meningkatkan self-efikasi dan memberikan kesempatan pengalaman praktis dapat mendorong lebih banyak individu untuk terlibat dalam niat wirausaha sosial. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung keamanan finansial akan memperkuat keberhasilan niat wirausaha sosial. Saran penelitian lanjutan dengan teoritis yang kuat untuk mengeksplorasi, dan untuk meneliti dinamika niat wirausaha sosial dan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhinya.

Kata kunci: *niat wirausaha sosial, prioritas pengalaman, keamanan finansial, self efficacy wirausaha sosial*

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to examine the relationship or influence of self-efficacy, social entrepreneurship, priority experience, and financial security on social entrepreneurship intentions. The research sample consisted of 100 MM STIE BPD Jateng students. The data were analyzed using a structural equation model to test the relationship between these variables, using PLS version 4. The results showed that social entrepreneurship intentions were significantly influenced by social entrepreneurship self-efficacy and priority experience with a  $p$  value  $< 0.5$ . In addition, financial security also plays an important role in supporting social entrepreneurship intentions. Individuals with high levels of self-efficacy and priority practical experience tend to have strong intentions to enter social entrepreneurship. Financial security provides additional support by reducing the risks and uncertainties faced by prospective social entrepreneurs. This study provides important implications for the development of training programs and policies that support social entrepreneurship intentions. Increasing self-efficacy and providing opportunities for practical experience can encourage more individuals to engage in social entrepreneurship intentions. In addition, creating an environment that supports financial security will strengthen the success of social entrepreneurship intentions. Further research with strong theoretical support is recommended to explore and examine the dynamics of social entrepreneurship intentions and other factors that influence them.*

*Keywords: social entrepreneurial intention, experience priority, financial security, social entrepreneurship, self-efficacy*

### 1. Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, wirausaha sosial telah menjadi fenomena global yang menarik perhatian banyak pihak, termasuk akademisi, praktisi, dan

pembuat kebijakan. Wirausaha sosial adalah individu yang menciptakan dan mengimplementasikan solusi inovatif untuk masalah sosial yang mendesak, dengan tujuan utama menciptakan dampak

sosial positif daripada keuntungan finansial semata. Latar belakang penelitian ini memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk mengeksplorasi, dan untuk memahami dinamika wirausaha sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut adalah latar belakang penelitian yang menggabungkan konsep niat wirausaha sosial, self-efikasi wirausaha sosial, prioritas pengalaman, dan keamanan finansial, beserta tinjauan dari penelitian terdahulu.

Pertama adalah Niat wirausaha sosial merujuk pada motivasi dan kecenderungan seseorang untuk memulai, mengembangkan dan menjalankan usaha sosial. Niat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai-nilai pribadi, kepedulian atau kepekaan terhadap masalah sosial, pengalaman hidup, dan keinginan untuk membuat perubahan positif dalam masyarakat. Penelitian mengenai niat wirausaha sosial penting untuk memahami bagaimana dan mengapa individu tertarik untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha yang berorientasi sosial. Menurut Ajzen (1991), dalam Theory of Planned Behavior, niat merupakan prediktor utama dari perilaku, termasuk dalam konteks wirausaha sosial. Beberapa peneliti terdahulu adalah tentang Niat wirausaha sosial atau Social Entrepreneurial Intention (SEI), yang mencerminkan rencana yang disengaja untuk terlibat dalam wirausaha sosial (Li, Nuangjamnong, 2022). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana SEI menjadi hal pokok. Kewirausahaan sosial telah menjadi fokus utama bagi para peneliti yang berupaya memahami variasi niat wirausaha sosial (Li & Nuangjamnong, 2022). Model SEI yang dikembangkan oleh Hockerts (2017) memunculkan pengakuan luas karena keakuratannya secara teoretis dan empiris. Beberapa peneliti terdahulu: Mair dan Noboa (2006) mengembangkan model intensi kewirausahaan sosial yang menggabungkan teori intensi kewirausahaan dengan elemen-elemen

kognitif dan afektif yang unik untuk wirausaha sosial. Hockerts (2017) menemukan bahwa pengalaman hidup yang terkait dengan masalah sosial tertentu dapat meningkatkan niat individu untuk menjadi wirausaha sosial.

Faktor kedua adalah Self-Efikasi Wirausaha Sosial. Self-efikasi wirausaha sosial adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk memulai dan berhasil dalam wirausaha sosial atau mengelola usaha sosial dengan sukses. Konsep ini penting karena self-efikasi yang tinggi seringkali dikaitkan dengan peningkatan kinerja, ketekunan dalam menghadapi tantangan, dan kemampuan untuk mengatasi hambatan. Self-efikasi wirausaha sosial dapat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, pendidikan, pelatihan, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Bandura (1997) mendefinisikan self-efikasi sebagai keyakinan diri dalam kemampuan untuk mengatur dan menjalankan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Self-efikasi ini sangat penting dalam konteks wirausaha sosial karena dapat mempengaruhi keberanian untuk mengambil risiko dan ketekunan dalam menghadapi tantangan dalam berwirausaha. Self-efikasi wirausaha sosial. Menurut model ini, motivasi sosial seperti empati dan kewajiban moral, self-efikasi wirausaha sosial, dan dukungan sosial yang dirasakan menjadi faktor-faktor pendukung SEI. Lebih lanjut, model ini mengklaim bahwa faktor-faktor tersebut memediasi hubungan antara prioritas pengalaman dalam organisasi sosial dan SEI. Peneliti Terdahulu: Drnovšek, Wincent, dan Cardon (2010) menyoroti pentingnya self-efikasi dalam wirausaha, termasuk bagaimana keyakinan ini dapat mempengaruhi proses dan hasil kewirausahaan. Urban (2020) menunjukkan bahwa self-efikasi yang tinggi dapat meningkatkan peluang keberhasilan wirausaha sosial melalui peningkatan keterampilan manajemen dan inovasi.

Faktor selanjutnya yang ketiga adalah Prioritas Pengalaman. Prioritas pengalaman merujuk pada pentingnya pengalaman praktis dalam mempengaruhi niat dan kemampuan seseorang untuk terlibat dalam wirausaha sosial. Pengalaman ini dapat berupa keterlibatan dalam kegiatan sosial, kerja sukarela, atau pengalaman kerja di sektor sosial. Pengalaman praktis dan kewirausahaan dalam bidang sosial membantu individu mengembangkan keterampilan, jaringan, dan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan peluang dalam wirausaha sosial serta dapat sangat mempengaruhi niat dan kemampuan seseorang dalam wirausaha sosial. Pengalaman ini membantu individu memahami realitas operasional, tantangan, dan peluang dalam wirausaha sosial. Disamping keamanan finansial yang mempengaruhi wirausaha sosial yang telah diteliti pada jurnal sebelumnya (Ukil et al., 2023), self-efikasi wirausaha sosial, prioritas pengalaman juga diteliti hubungannya dengan niat wirausaha sosial. Peneliti Terdahulu: Politis (2005) menyatakan bahwa pengalaman kewirausahaan dapat memperkaya pengetahuan praktis yang berguna dalam mengelola usaha baru. Morris, Webb, dan Franklin (2011) menekankan bahwa pengalaman dalam sektor sosial atau non-profit dapat membentuk keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk wirausaha sosial.

Faktor keempat Keamanan Finansial. Keamanan finansial adalah kondisi di mana individu merasa stabil secara ekonomi dan memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dalam konteks wirausaha sosial, keamanan finansial memainkan peran penting karena wirausaha sosial seringkali menghadapi tantangan dalam memperoleh pendanaan dan menjaga keberlanjutan finansial usahanya. Keamanan finansial yang memadai dapat memberikan rasa aman bagi wirausaha sosial untuk mengambil

risiko dan berinovasi dalam wirausaha sosial tanpa harus khawatir tentang keberlangsungan hidup mereka sendiri. Individu yang merasa aman secara finansial lebih mungkin untuk mengejar inisiatif kewirausahaan tanpa rasa takut yang berlebihan terhadap kegagalan finansial pribadi. Meskipun model Hockerts dianggap komprehensif, kritik mengemuka terkait dengan kelalaian potensi motif pribadi, seperti motif finansial. Perbedaan mendasar antara wirausaha sosial dan komersial (Nga dan Shamuganathan, 2010) menyiratkan bahwa aspek finansial juga mungkin memainkan peran signifikan dalam keputusan memulai wirausaha sosial. Sebagai respons terhadap debat ini, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi apakah motif pribadi, terutama motif finansial, dapat terkait dengan keputusan memulai wirausaha sosial. Beberapa penelitian mendukung argumen bahwa wirausaha sosial memiliki motivasi finansial yang berbeda dengan wirausaha komersial. Steinerowski et al. (2008), misalnya, menemukan bahwa wirausaha sosial tidak terlalu terdorong oleh keuntungan finansial, sementara tinjauan literatur Zahra et al. (2009) menunjukkan bahwa pertimbangan keuangan tetap memainkan peran kunci dalam keputusan wirausaha sosial. Beberapa penelitian juga menyoroti keinginan wirausaha sosial untuk mencapai keamanan finansial jangka panjang (Au et al., 2021) dan menciptakan keberlanjutan finansial tanpa mengorbankan misi sosial mereka (Zahra et al., 2009). Peneliti Terdahulu lain Kim dan Aldrich (2015) menemukan bahwa keamanan finansial dan akses ke sumber daya finansial merupakan faktor penting dalam keberhasilan kewirausahaan. Bacq, Hartog, dan Hoogendoorn (2016) menunjukkan bahwa keamanan finansial dapat meningkatkan kemampuan wirausaha sosial untuk fokus pada misi sosial mereka tanpa terganggu oleh kekhawatiran finansial. Penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi dalam

konteks pengembangan wirausaha sosial dan dalam mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi niat dan keberhasilan wirausaha sosial. Dengan memahami hubungan antara Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi niat wirausaha sosial, self-efikasi, prioritas pengalaman, dan keamanan finansial, pemangku kepentingan dapat merancang program dan kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan wirausaha sosial. niat, self-efikasi, pengalaman, dan keamanan finansial, para pembuat kebijakan dan praktisi dapat mengembangkan program dan kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan wirausaha sosial. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan wirausaha sosial dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks.

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) memainkan peran penting dalam perekonomian lokal. Data terbaru menunjukkan bahwa terdapat sekitar 29.923 UMKM terdaftar di kota Semarang, dengan mayoritas berada pada skala kecil sebanyak 7.679, sementara 49 merupakan usaha mikro dan hanya 2 yang masuk kategori menengah (DataUMKM Semarang). Niat wirausaha di Semarang juga didorong oleh berbagai inisiatif dan program yang bertujuan untuk meningkatkan semangat dan keterampilan kewirausahaan. Pemerintah Kota Semarang aktif menyelenggarakan pelatihan dan seminar untuk membantu para pelaku UMKM mengembangkan usaha mereka dan memperluas pasar (DataUMKM Semarang). Salah satu contoh inisiatif tersebut adalah program "Semarang Go Internasional" yang menawarkan seminar-seminar bagi UMKM agar mampu bersaing di pasar global (UKMIndonesia). Fenomena gap dalam konteks wirausaha UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merujuk

pada perbedaan antara kondisi ideal yang diinginkan dan kenyataan yang ada di lapangan. Fenomena ini bisa terjadi dalam berbagai aspek, seperti akses ke niat wirausaha sosial, self-efikasi wirausaha sosial, prior prngalaman dan keamanan finansial. Menurut data dari BPS Kota Semarang, sektor UMKM menunjukkan pertumbuhan yang stabil dan berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kota, menandakan potensi besar bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal (BPS Semarang). Secara keseluruhan, semangat kewirausahaan di Semarang terus berkembang dengan dukungan kuat dari pemerintah dan berbagai program yang membantu UMKM tumbuh dan beradaptasi dengan perkembangan pasar modern. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang, pada tahun 2023, terdapat berbagai informasi mengenai UMKM di Semarang dan niat wirausaha mereka. BPS bersama Kementerian Koperasi dan UKM melakukan Pendataan Lengkap Koperasi dan UMKM (PL-KUMKM) untuk menciptakan basis data tunggal Koperasi dan UMKM di Indonesia (Badan Pusat Statistik (BPS). Publikasi "Kota Semarang Dalam Angka 2023" yang dirilis BPS menyajikan data komprehensif mengenai berbagai aspek ekonomi dan perdagangan, termasuk kondisi UMKM. Data ini digunakan untuk membantu perencanaan dan evaluasi pembangunan di Kota Semarang (BPS Semarang) (BPS Semarang). Upaya ini penting untuk mengatasi tantangan yang dihadapi UMKM, seperti akses pembiayaan, akses pasar, dan teknologi informasi yang memadai. Basis data tunggal yang dikumpulkan Untuk mendapatkan data statistik UMKM di Kota Semarang tahun 2022, Anda bisa mengakses publikasi resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang.

Keterkaitan antara niat wirausaha sosial dan UMKM sangat erat, terutama dalam konteks upaya pemberdayaan

ekonomi lokal dan pembangunan komunitas. Niat wirausaha sosial mengacu pada motivasi individu untuk memulai usaha dengan tujuan tidak hanya mencari keuntungan finansial, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang positif di masyarakat. Wirausaha sosial sering kali berfokus pada pemberdayaan komunitas lokal, terutama di sektor-sektor yang kurang berkembang. Mereka menciptakan lapangan kerja dan memberdayakan masyarakat setempat melalui pelatihan dan pendidikan kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan tujuan UMKM yang berperan sebagai motor penggerak ekonomi lokal. UMKM dengan niat wirausaha sosial sering berupaya mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketidaksetaraan. Misalnya, mereka mungkin memproduksi barang atau menyediakan jasa yang langsung memenuhi kebutuhan sosial masyarakat, seperti produk ramah lingkungan atau layanan kesehatan terjangkau. Banyak UMKM yang dipandu oleh niat wirausaha sosial menerapkan praktik bisnis berkelanjutan yang mengutamakan kesejahteraan sosial dan lingkungan. Ini mencakup penggunaan bahan baku lokal, metode produksi ramah lingkungan, dan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Wirausaha sosial sering kali mendapatkan dukungan dari berbagai program pemerintah dan organisasi non-pemerintah yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan UMKM dan wirausaha sosial. Misalnya, program-program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) atau pelatihan kewirausahaan dari pemerintah daerah dapat membantu UMKM dengan orientasi sosial untuk berkembang. Melalui jaringan dan kemitraan dengan organisasi lain, wirausaha sosial dan UMKM dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam hal manajemen, pemasaran,

## 2. Telaah Pustaka

*Grand theory* Hockerts's model menunjukkan bahwa motif sosial seperti empati dan kewajiban moral, self-efficacy wirausaha sosial, dan dukungan sosial yang dipersepsikan adalah bagian dari mereka memediasi hubungan antara pengalaman sebelumnya dengan organisasi sosial dan niat wirausaha sosial. Model Hockerts adalah kerangka kerja yang dikembangkan oleh Kai Hockerts, seorang pakar dalam bidang keberlanjutan dan kewirausahaan sosial. Model ini digunakan untuk memahami dan menganalisis bagaimana perusahaan atau organisasi dapat mengembangkan inisiatif keberlanjutan yang sukses. Berikut adalah elemen-elemen utama dari model Hockerts: Keberlanjutan Ekonomi, inisiatif keberlanjutan, dapat menciptakan nilai ekonomi. Ini mencakup efisiensi operasional, inovasi produk, dan penciptaan pasar baru yang ramah lingkungan; Keberlanjutan Lingkungan, upaya untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Ini termasuk pengelolaan sumber daya, pengurangan emisi, daur ulang, dan penggunaan energi terbarukan.; Keberlanjutan Sosial, fokus pada dampak sosial positif, seperti meningkatkan kesejahteraan komunitas, memperbaiki kondisi kerja, dan mendukung keadilan sosial.; Keterkaitan Antar Elemen: Mengakui bahwa keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan sosial saling terkait dan saling mempengaruhi. Inisiatif yang sukses sering kali mencakup elemen dari ketiga bidang ini. (Ukil, 2023).

Menurut Hockerts (2017), Model Hockerts membantu organisasi untuk tidak hanya memfokuskan pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan masyarakat. Ini sangat penting dalam konteks bisnis modern yang semakin menyadari pentingnya tanggung jawab sosial dan keberlanjutan.

*Grand theory* di atas adalah Hockerts's model dari niat wirausaha sosial/sosial entrepreneurial intention, yang mengusulkan bahwa motif sosial, seperti empati dan kewajiban moral, self - efikasi wirausaha sosial, dukungan sosial yang dipersepsikan, prioritas pengalaman adalah pendahulu langsung dari niat kewirausahaan sosial. Selain itu, empati, kewajiban moral, self-efikasi wirausaha sosial, dukungan sosial yang dipersepsikan dan keamanan finansial yang dipersepsikan memediasi hubungan antara prioritas pengalaman dan niat wirausaha sosial.

Niat wirausaha sosial (NWS) adalah dorongan atau motivasi yang mendorong seseorang untuk memulai atau terlibat dalam usaha bisnis dengan tujuan utama untuk memberikan dampak positif pada masyarakat atau lingkungan sekitar. Niat ini tidak semata-mata untuk mencari keuntungan finansial semata, tetapi juga untuk menyelesaikan atau mengatasi masalah sosial yang ada. Penelitian tentang niat wirausaha sosial telah membuat kemajuan yang signifikan, membuka jendela untuk pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana niat wirausaha sosial seseorang berkembang (Hockerts, 2017; Ip et al., 2017a, b; Kruse, 2020; Mair dan Noboa, 2006). Upaya ini melibatkan pemahaman ciri kepribadian dan faktor institusi yang beragam, seperti ekstrovertsi, keterbukaan terhadap pengalaman, dan pendapatan per kapita, yang diketahui memiliki pengaruh positif terhadap (Hoogendoorn, 2016; Hsu dan Wang, 2019). Beberapa penelitian lebih lanjut mendekati pemahaman melalui teori perilaku terencana (Ajzen, 1991), menyoroti peran sikap pribadi, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan dalam membentuk niat wirausaha sosial (Kruse, 2020).

Prioritas pengalaman (PP) adalah pengalaman atau partisipasi individu dalam bekerja dengan perusahaan atau organisasi sosial yang sebagian besar menangani masalah sosial (Lacap et al, 2018). Kegiatannya meliputi pengalaman menjadi sukarelawan dan melakukan pekerjaan sosial. Memiliki prioritas pengalaman dengan masalah sosial, seseorang dapat melakukan empati tinggi, merasakan dukungan, kewajiban moral, dan self-efikasi sosial

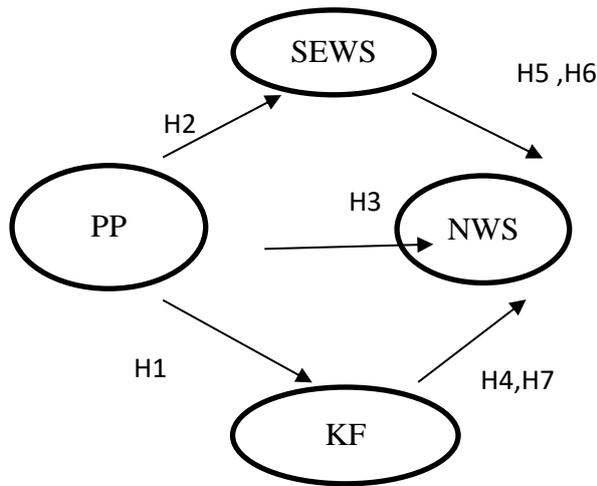
(Lukman et al, 2021) keamanan finansial yang dipersepsikan, yang diartikan sebagai cara individu memandang kemampuannya dalam memperoleh pendapatan dan menjaga keberlanjutan sumber pendapatan untuk masa depan, terutama dalam konteks tanggung jawab keluarga (Carter et al., 2003; Munyon et al., 2020). Meskipun misi utama wirausaha sosial adalah inovasi, perubahan sosial, dan penciptaan nilai (Dacin et al., 2010; Dees dan Anderson, 2003), kita tidak dapat mengabaikan pentingnya potensi ekonomi dalam wirausaha sosial (Dacin et al., 2010; Meewella dan Sandhu, 2012; Zahra et al., 2009). Wirausaha sosial yang mampu mencapai keberlanjutan finansial dapat memberikan dukungan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Meskipun demikian, fokus terlalu berat pada keuntungan finansial bisa menimbulkan risiko terhadap misi sosial (Dees dan Anderson, 2003), seperti yang terjadi pada Grameen Bank yang mendapat kritik karena kinerja keuangannya (Pearl dan Phillips, 2001). Sebuah studi baru-baru ini menunjukkan bahwa beberapa wirausaha sosial menganggap keamanan finansial sebagai tujuan jangka panjang yang krusial (Au et al., 2021).

Terkait dengan keamanan finansial (KF), penelitian menunjukkan variasi dalam cara wirausaha sosial mengartikulasikan keinginan mereka, baik itu dalam memaksimalkan potensi keuntungan atau mempertahankan keuntungan minimum (Dencker et al., 2021; Higgins, 1998). Oleh karena itu, perlu dibedakan antara memperoleh kesuksesan finansial dan mempertahankan keamanan finansial sebagai dua aspek yang berbeda, mengingat bahwa wirausaha sosial, meskipun tidak terlalu tergerak oleh keuntungan finansial, tetap menginginkan keamanan finansial pada tingkat individu (Au et al., 2021; Boluk dan Mottiar, 2014).

Self Efikasi Wirausaha Sosial (SEWS), adalah keyakinan yang dimiliki seseorang dengan kemampuannya sendiri yang mampu menyelesaikan tugas yang bermanfaat dan bisa menguasai atas apa yang dikerjakan pada wirausaha sosial. Adanya Self efikasi di suatu usaha dapat memahami seberapa minat seseorang dalam berwirausaha (Zhao et al, 2005).

### 3. Model Penelitian

Model penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Model Penelitian**

### 4. Metode Penelitian

Metode penelitian meliputi waktu, lokasi, teknik pengumpulan data, teknik sampling, definisi operasional variabel dan teknik analisis data. Sub bagian dapat diberikan penomoran bertingkat bila diperlukan.

Sub-bab metode kualitatif dalam bagian ini dapat dibuat atau disesuaikan dengan isi penelitian, misalnya populasi dan sampel, teknik pengambilan data atau teknik sampling, definisi operasional variabel dan alat analisis, dll.

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit yang akan diteliti yang merupakan sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi informasi serta diharapkan mampu menjawab permasalahan dalam penelitian (Sugiyono,

2017) . populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa S2 MM STIE BPD jateng, tahun 2022- 2024, sebesar 432 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi tersebut, maka sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representative atau mewakili (Sugiyono, 2017). Untuk mengetahui banyaknya sampel yang akan digunakan untuk mewakili populasi dalam riset ini dapat ditetapkan dengan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = Jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan

Dengan demikian besar sampel dalam penelitian ini dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{432}{1 + 432 \times (0,12)^2}$$

$$n = \frac{432}{5,32} = 81,2$$

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan jumlah sampel minimal adalah sampel 81,2 responden. Namun untuk dalam penelitian ini jumlah responden dibulatkan menjadi 100 responden. Selanjutnya Teknik penarikan sampel dari populasi yang ada dalam riset ini menggunakan non-probability sampling. Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa Non-probability sampling merupakan suatu Teknik yang tidak memberi kesempatan yang sama kepada semua elemen atau individu dari populasi untuk dijadikan sebagai sampel. Jenis sampling yang digunakan adalah dengan metode probability sampling

Tabel 1 Pengaruh Langsung

Hipotesis	Hubungan Variabel	Sampel Asli (O)	Mean(M)	STDEV	O/STDEV (T Statistik)	P Values
-----------	-------------------	-----------------	---------	-------	-----------------------	----------

H1	PP → KF	0,328	0,330	0,2	2,9180	0,002
H2	PP → SEWS	0,750	0,755	0,050	14,863	0,000
H3	PP → SEI	0,361	0,361	0,112	3,229	0,001
H4	KF → SEI	0,110	0,104	0,095	1,159	0,123
H5	SEWS → SEI	0,412	0,417	0,101	4,080	0,000

Sumber: Data primer yang diolah 2024.

Untuk melakukan pengujian mediasi atau Hipotesis H6 dan H7 dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat pengaruh secara tidak langsung. Hasil perhitungan pengaruh tidak langsung dalam penelitian ini dapat diketahui dari Tabel berikut:

Tabel 2. Perhitungan Pengaruh Tidak Langsung

Hipotesis	Hubungan Variabel	Sampe l Asli (O)	Mean (M)	STDEV	O/STDEV( T- statistik)	P Values
H6	PP → SEWS → SEI	0,309	0,316	0,083	3,739	0,000
H7	PP → KF → SEI	0,036	0,033	0,083	3,799	0,142

Sumber: Data primer yang diolah 2024.

Tabel 3. Nilai Koefisien Jalur

Hipotesis	Hubungan Variabel	A (PP-SEI)	B (PP-EWS)	C (EWS-SEI)
H	PP → SEWS → SEI	0.361	0.750	0.412
Pengaruh Langsung = 0.361				A
Pengaruh Tidak Langsung C		= 0.309		B x
Pengaruh total (BxC)		= 0.67	A +	
Nilai VAF ( <i>variance account for</i> ) = 0.461				
$VAF = \frac{\text{Pengaruh Tdk Langsung}}{\text{Pengaruh Total}}$				

Sumber: Data primer yang diolah 2024.

## 5. Hasil dan Pembahasan

### Prioritas pengalaman terhadap keamanan finansial

Prioritas pengalaman merujuk pada keputusan seseorang untuk menginvestasikan waktu dan uang dalam kegiatan yang memberikan kepuasan emosional dan memori yang berharga, seperti perjalanan, hobi, atau pendidikan. Sedangkan Keamanan finansial adalah kondisi di mana seseorang merasa aman dengan kondisi keuangan mereka saat ini dan di masa depan, termasuk memiliki cukup tabungan, investasi, dan asuransi untuk menghadapi berbagai situasi tak terduga. Memprioritaskan pengalaman dapat menyebabkan pengeluaran impulsif yang mengabaikan rencana keuangan jangka panjang. Namun, jika diatur dengan baik, ini dapat menjadi investasi dalam kebahagiaan yang tidak mengorbankan keamanan finansial. Secara teori, bagaimana individu membuat keputusan finansial berdasarkan prioritas pengalaman menunjukkan adanya trade of antara pengalaman dan keamanan finansial dengan faktor (usia, pendapatan, kepribadian) (Smith & Johnson, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prioritas pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap keamanan finansial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chen & Wang (2023) yang menemukan bahwa individu yang cenderung mengutamakan pengalaman memiliki tingkat kesejahteraan finansial yang lebih rendah dalam jangka panjang dibandingkan dengan individu yang lebih fokus pada keamanan finansial. Selain itu, juga sejalan dengan Lee, Lim, dan Kim (2018) yang menyoroti pentingnya mempertimbangkan keseimbangan antara mengejar pengalaman hidup yang memuaskan dan memastikan keamanan finansial jangka panjang.

### Prioritas Pengalaman terhadap self efikasi wirausaha sosial

Prioritas pengalaman adalah keputusan untuk lebih fokus pada pengumpulan dan pengembangan

pengalaman hidup dibandingkan dengan pencapaian material. Dalam konteks wirausaha sosial, ini bisa berarti lebih mengutamakan pembelajaran, jaringan, dan pengalaman praktis daripada hanya mengejar keuntungan finansial. Sedangkan Self-efikasi dalam wirausaha sosial adalah keyakinan diri seorang individu terhadap kemampuannya untuk berhasil menjalankan dan mengembangkan usaha yang berorientasi pada dampak sosial. Ini melibatkan keyakinan dalam menyelesaikan tantangan dan mencapai tujuan yang berdampak pada masyarakat. Dalam dunia wirausaha sosial, self-efikasi memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan individu dan organisasi. Tingginya self-efikasi dapat meningkatkan kinerja seorang wirausaha sosial, karena keyakinan diri yang kuat membuat mereka lebih tahan terhadap tekanan, lebih kreatif dalam mencari solusi, dan lebih gigih dalam mencapai tujuan. Pengalaman memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan self-efikasi. Seorang wirausaha sosial yang memprioritaskan pengalaman akan lebih siap menghadapi tantangan dan memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat. Pengalaman positif, seperti kesuksesan dalam proyek-proyek sebelumnya, dapat meningkatkan self-efikasi, sedangkan pengalaman negatif, jika dikelola dengan baik, juga dapat menjadi sumber pembelajaran yang memperkuat self-efikasi. Secara teori, prioritas pengalaman mempengaruhi perkembangan self-efikasi wirausaha sosial dari waktu ke waktu. Individu yang memprioritaskan pengalaman dalam konteks wirausaha sosial memiliki kecenderungan memiliki SEWS yang lebih tinggi. (Smith & Johnson, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prioritas pengalaman berpengaruh terhadap self efikasi wirausaha. Hasil ini sejalan dengan penelitian Chen L & Wang (2023) yang menunjukkan bahwa individu yang mengutamakan pengalaman memiliki lebih banyak peluang belajar

yang kemudian meningkatkan self-efikasi dalam konteks wirausaha sosial. Demikian juga penelitian García, & Lee (2023) yang menunjukkan bahwa faktor-faktor budaya dapat memoderasi hubungan antara prioritas pengalaman dan self - efikasi wirausaha sosial

### **Prioritas Pengalaman Terhadap Niat Wirausaha Sosial**

Dalam konteks wirausaha sosial, prioritas pengalaman mencakup pengalaman yang memperkaya pemahaman dan empati terhadap masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Sedangkan Niat wirausaha sosial adalah keinginan dan tekad seseorang untuk memulai dan mengembangkan usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga bertujuan untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Niat ini sering kali menjadi langkah awal yang penting dalam perjalanan wirausaha sosial. Pengalaman hidup sering kali menjadi fondasi dari niat untuk berwirausaha sosial. Pengalaman tidak hanya memberikan wawasan tetapi juga membentuk motivasi untuk membuat perubahan yang berarti. Pengalaman memberikan gambaran nyata tentang tantangan yang dihadapi masyarakat, sehingga mendorong individu untuk mengambil tindakan melalui wirausaha sosial. Pengalaman ini juga meningkatkan keyakinan bahwa perubahan bisa diwujudkan. Studi kasus menunjukkan bahwa banyak wirausaha sosial terinspirasi untuk memulai usaha mereka setelah mengalami atau menyaksikan secara langsung masalah sosial yang mendesak. Contoh-contoh ini memperlihatkan bagaimana pengalaman membentuk niat dan tekad untuk bertindak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prioritas pengalaman memiliki pengaruh signifikan terhadap niat seseorang untuk menjadi wirausaha sosial. Dengan pengalaman yang kaya dan relevan, niat untuk memulai usaha yang berdampak pada masyarakat dapat tumbuh kuat, membawa perubahan positif yang

berkelanjutan.

### **Keamanan Finansial Terhadap Niat Wirausaha Sosial**

Keamanan finansial sering kali menjadi salah satu pertimbangan utama bagi individu yang ingin terjun ke dunia wirausaha sosial. Keamanan finansial adalah kondisi di mana seseorang memiliki stabilitas ekonomi yang memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar dan memiliki ketenangan pikiran tanpa kekhawatiran yang berlebihan terhadap masalah keuangan. Ini termasuk memiliki tabungan, penghasilan tetap, dan proteksi terhadap risiko keuangan yang tak terduga. Niat wirausaha sosial adalah tekad dan motivasi seseorang untuk memulai usaha yang berorientasi pada pemecahan masalah sosial sambil tetap berusaha menciptakan nilai ekonomi. Niat ini sering kali didorong oleh dorongan untuk membuat perubahan positif dalam masyarakat, di samping mencari keuntungan finansial. Stabilitas keuangan memberikan landasan yang diperlukan untuk mengambil risiko yang terlibat dalam wirausaha sosial.

Keamanan finansial dapat mempengaruhi tingkat keyakinan dan kesiapan seseorang untuk memulai usaha sosial. Tanpa keamanan finansial yang memadai, niat untuk berwirausaha sosial mungkin melemah atau tertunda. Seseorang yang memiliki keamanan finansial yang kuat lebih mungkin untuk mengambil langkah konkret menuju wirausaha sosial. Mereka merasa lebih mampu untuk menghadapi ketidakpastian dan tantangan yang mungkin muncul. Para ahli menyarankan bahwa keamanan finansial merupakan elemen penting yang dapat mendukung niat berwirausaha sosial. Mereka menekankan pentingnya perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik untuk memastikan keberlanjutan usaha sosial. Dengan keamanan finansial yang kuat, individu dapat lebih siap dan termotivasi untuk menghadapi tantangan dalam wirausaha

sosial, memastikan bahwa mereka dapat mencapai tujuan sosial dan ekonomi secara bersamaan.

### **Self efikasi wirausaha sosial terhadap niat wirausaha sosial**

Self-efikasi, atau keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tugas tertentu, merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi niat seseorang untuk memulai wirausaha sosial. Self-efikasi wirausaha sosial adalah keyakinan diri seseorang dalam kemampuannya untuk berhasil menjalankan dan mengembangkan usaha yang berfokus pada pemecahan masalah sosial. Keyakinan ini mencakup kemampuan untuk mengatasi tantangan, memecahkan masalah, dan menciptakan dampak positif melalui wirausaha sosial. Keyakinan pada kemampuan diri dapat mendorong seseorang untuk mengambil langkah berani dalam memulai usaha sosial. Ketika seseorang memiliki self-efikasi yang tinggi, mereka lebih termotivasi untuk memulai usaha sosial karena mereka percaya pada kemampuan mereka untuk mencapai kesuksesan dalam bidang tersebut.

Keyakinan diri yang kuat membantu seseorang untuk mengatasi ketakutan dan keraguan yang sering kali muncul dalam proses berwirausaha sosial. Hal ini membuat mereka lebih cenderung untuk mengambil tindakan nyata dalam mewujudkan niat mereka. Pengalaman sukses dalam kegiatan sosial atau usaha sebelumnya dapat meningkatkan self-efikasi seseorang. Pembelajaran dari pengalaman ini membantu membangun keyakinan diri yang lebih kuat. Self-efikasi memberikan keyakinan pada kemampuan diri untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin muncul dalam perjalanan wirausaha sosial, sehingga memperkuat niat untuk memulai dan melanjutkan usaha tersebut. Beberapa strategi efektif untuk meningkatkan self-efikasi termasuk refleksi pada pencapaian sebelumnya, menetapkan tujuan yang realistis, dan

secara aktif mencari peluang untuk belajar dan berkembang.

Dengan self-efikasi yang tinggi, individu memiliki keyakinan diri yang kuat untuk menghadapi tantangan dan mewujudkan niat mereka untuk memberikan dampak positif melalui wirausaha sosial. Ketika seseorang memiliki pengalaman yang memperkuat keyakinan pada kemampuannya, self-efikasi meningkat. Peningkatan self-efikasi ini kemudian memediasi hubungan antara pengalaman dan niat, sehingga pengalaman menjadi lebih berdampak dalam mendorong niat wirausaha sosial. Wirausaha sosial seringkali dihadapkan pada tantangan yang unik, salah satunya adalah memastikan keseimbangan antara misi sosial dan keberlanjutan finansial. Pengalaman masa lalu sangat penting dalam membentuk niat seseorang untuk terjun ke dunia wirausaha sosial. Namun, faktor keamanan finansial juga memainkan peran kritis sebagai mediator dalam hubungan ini.

### **Peran Mediasi Self Efikasi Wirausaha Sosial Pada Hubungan Prioritas Pengalaman Dengan Niat Wirausaha Sosial**

Pengalaman sering kali menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi niat seseorang untuk memulai wirausaha sosial. Namun, pengalaman saja tidak cukup untuk mendorong seseorang berani mengambil langkah tersebut. Self-efikasi, atau keyakinan pada kemampuan diri, memainkan peran penting sebagai mediator yang memperkuat hubungan antara pengalaman dan niat wirausaha sosial. Pengalaman yang positif, seperti keberhasilan dalam proyek sosial sebelumnya, dapat mendorong individu untuk mempertimbangkan wirausaha sosial sebagai pilihan karir yang nyata. Sebaliknya, pengalaman negatif juga dapat memberikan pelajaran berharga yang mengarahkan pada niat yang lebih matang dan terukur. Self-efikasi berperan sebagai mediator yang menghubungkan

pengalaman dengan niat untuk berwirausaha sosial. Pengalaman yang diprioritaskan oleh individu dapat meningkatkan self-efikasi, yang pada gilirannya memperkuat niat untuk memulai usaha sosial. Mediasi dalam konteks ini mengacu pada peran self-efikasi sebagai penghubung antara pengalaman dan niat wirausaha sosial. Self-efikasi menjadi jembatan yang mengubah pengalaman menjadi keyakinan yang mendorong tindakan. Prioritas pada pengalaman masa lalu, dikombinasikan dengan self-efikasi yang kuat, dapat secara signifikan mempengaruhi niat seseorang untuk memulai wirausaha sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa self efikasi wirausaha sosial mampu berperan sebagai mediasi pada hubungan antara prioritas pengalaman dengan niat wirausaha sosial. Self-efikasi wirausaha sosial dapat berperan sebagai mediasi dalam hubungan antara prioritas pengalaman dan niat wirausaha sosial karena keyakinan diri yang terbentuk dari pengalaman relevan dapat memengaruhi niat seseorang untuk berwirausaha sosial. Ketika seseorang memiliki pengalaman dalam proyek sosial atau bekerja dengan komunitas, pengalaman tersebut dapat meningkatkan keyakinan diri mereka terhadap kemampuan untuk sukses dalam wirausaha sosial, yang disebut self-efikasi. Self-efikasi yang tinggi kemudian mendorong individu untuk lebih berani dan percaya diri dalam mengejar niat mereka untuk terlibat dalam wirausaha sosial. Dalam hal ini, self-efikasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman dengan niat, di mana pengalaman meningkatkan self-efikasi, dan self-efikasi yang kuat pada akhirnya memperkuat niat seseorang untuk memulai atau melanjutkan wirausaha sosial. Oleh karena itu, self-efikasi wirausaha sosial merupakan faktor penting yang memediasi hubungan antara prioritas pengalaman dan niat wirausaha sosial, memperkuat hubungan tersebut dan

meningkatkan kemungkinan individu untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha sosial.

### **Peran mediasi keamanan finansial pada hubungan Prioritas Pengalaman dengan Niat Wirausaha Sosial**

Wirausaha sosial seringkali dihadapkan pada tantangan yang unik, salah satunya adalah memastikan keseimbangan antara misi sosial dan keberlanjutan finansial. Pengalaman masa lalu sangat penting dalam membentuk niat seseorang untuk terjun ke dunia wirausaha sosial. Namun, faktor keamanan finansial juga memainkan peran kritis sebagai mediator dalam hubungan ini. Pengalaman masa lalu berperan penting dalam membentuk niat untuk memulai wirausaha sosial. Individu yang memiliki pengalaman yang diprioritaskan dengan baik cenderung lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengejar usaha sosial. Keamanan finansial berperan penting dalam wirausaha sosial karena memberikan stabilitas yang diperlukan untuk menjalankan usaha secara berkelanjutan. Tanpa keamanan finansial, niat untuk memulai wirausaha sosial akan terhambat oleh kekhawatiran tentang risiko dan ketidakpastian. Keamanan finansial membantu menerjemahkan pelajaran dari pengalaman menjadi keputusan yang berorientasi pada aksi. Pengalaman yang berfokus pada aspek keuangan, seperti manajemen dana dan pengelolaan risiko, dapat meningkatkan keamanan finansial. Keamanan finansial ini kemudian memediasi hubungan antara pengalaman dan niat, dengan memastikan bahwa individu merasa cukup stabil secara finansial untuk mengejar usaha sosial. Keamanan finansial memainkan peran penting sebagai mediator dalam hubungan antara prioritas pengalaman dan niat wirausaha sosial. Dengan memprioritaskan pengalaman yang tepat dan memastikan stabilitas keuangan, individu dapat memperkuat niat mereka untuk memulai dan mengembangkan usaha sosial yang berdampak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keamanan finansial tidak mampu memediasi hubungan prioritas pengalaman dan Niat Wirausaha Sosial. Hal ini dikarenakan wirausaha sosial sering kali didorong oleh motivasi non-finansial, seperti keinginan untuk memberikan dampak sosial dan membantu masyarakat. Dalam wirausaha sosial, fokus utamanya adalah pada pencapaian tujuan sosial daripada keuntungan finansial, sehingga meskipun keamanan finansial penting, hal ini mungkin tidak menjadi faktor utama yang mempengaruhi niat untuk terlibat dalam wirausaha sosial. Sebaliknya, pengalaman yang relevan dalam konteks sosial, seperti pengalaman dalam menghadapi masalah sosial atau bekerja dengan komunitas, cenderung memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap niat seseorang untuk berwirausaha sosial. Oleh karena itu, meskipun keamanan finansial dapat memberikan dukungan, peran pengalaman dalam membentuk niat untuk terjun ke wirausaha sosial lebih dominan, sehingga keamanan finansial tidak cukup kuat untuk memediasi hubungan ini secara efektif.

### **6.Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Prioritas pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap keamanan finansial. Persepsi prioritas pengalaman yang semakin baik akan meningkatkan persepsi terhadap keamanan finansial.

Prioritas pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efikasi wirausaha sosial. Persepsi prioritas pengalaman yang semakin baik akan meningkatkan persepsi terhadap self-efikasi wirausaha sosial.

Prioritas pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat wirausaha sosial. Persepsi prioritas pengalaman yang semakin baik akan meningkatkan persepsi terhadap niat wirausaha sosial.

Keamanan finansial tidak berpengaruh terhadap niat wirausaha sosial. Hal ini menunjukkan keamanan finansial tidak menjadi faktor penentu untuk memiliki niat berwirausaha sosial.

Self-efikasi wirausaha sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat wirausaha sosial. Semakin baik self-efikasi wirausaha sosial akan meningkatkan niat wirausaha sosial. Keamanan finansial tidak mampu memediasi hubungan antara prioritas pengalaman dengan niat wirausaha sosial. Self-efikasi wirausaha sosial mampu memediasi hubungan antara Prioritas pengalaman dan niat wirausaha sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Au, W.C., Drencheva, A. and Yew, J.L. (2021), “Narrating career in social entrepreneurship: experiences of social entrepreneurs”, *Journal of Social Entrepreneurship*, Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print, doi: 10.1080/19420676.2021.1890188.
- Boluk, K.A. and Mottiar, Z. (2014), “Motivations of social entrepreneurs: blurring the social contribution and profits dichotomy”, *Social Enterprise Journal*, Vol. 10 No. 1, pp. 53-68.
- Carter, N.M., Gartner, W.B., Shaver, K.G. and Gatewood, E.J. (2003), “The career reasons of nascent entrepreneurs”, *Journal of Business Venturing*, Vol. 18 No. 1, pp. 13-39.
- Chen, L., & Wang, Q. (2023). "Examining the Mediating Role of Learning Opportunities in the Relationship between Experience Prioritization and Social Entrepreneurial Self-Efficacy" *Jurnal Manajemen Sosial*, 28(3), 78-92.
- Dacin, P.A., Dacin, M.T. and Matear, M. (2010), “Social entrepreneurship: why we don’t need a new theory and how we move forward from here”, *Academy of Management Perspectives*, Vol. 24 No. 3, pp. 37-57.
- Dees, J.G. and Anderson, B.B. (2003), “For-profit social ventures”, *International Journal of Entrepreneurship Education*, Vol. 2 No. 1, pp. 1-26.
- Fornell, C. and Larcker, D.F. (1981), “Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error”, *Journal of Marketing Research*, Vol. 18 No. 1, pp. 39- 50.
- Garcia M & Lee S (2023) "The Influence of Diverse Experiential Priorities on Social Entrepreneurial Self-Efficacy Among Young Adults: A Cross-Cultural Study" *Jurnal Studi Wirausaha*, 10(1), 112-128.
- Higgins, E.T. (1998), “Promotion and prevention: regulatory focus as a motivational principle”, in Zanna, M.P. (Ed.), *Advances in Experimental Social Psychology*, Academic Press, Vol. 30, pp. 1-46.
- Hockerts, K. (2017), “Determinants of social entrepreneurial intentions”, *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 41 No. 1, pp. 105-130.
- Hoogendoorn, B. (2016), “The prevalence and determinants of social entrepreneurship at the macro level”, *Journal of Small Business Management*, Vol. 54 No. S1, pp. 278-196.
- Hsu, C.-Y. and Wang, S.-M. (2019), “Social entrepreneurial intentions and its influential factors: a comparison of students in Taiwan and Hong Kong”, *Innovations in Education and Teaching International*, Vol. 56 No. 3, pp. 385-395.
- Ip, C.Y., Wu, S.-C., Liu, H.-C. and Liang, C. (2017a), “Social entrepreneurial intentions of students from Hong Kong”, *The Journal of*

- Entrepreneurship, Vol. 27 No. 1, pp. 47-64.
- Ip, C.Y., Wu, S.-C., Liu, H.-C. and Liang, C. (2017b), "Revisiting the antecedents of social entrepreneurial intentions in Hong Kong", *International Journal of Educational Psychology*, Vol. 6 No. 3, pp. 301-323.
- Kruse, P. (2020), "Can there only be one? – An empirical comparison of four models on social entrepreneurial intention formation", *International Entrepreneurship and Management Journal*, Vol. 16, pp. 641-665.
- Lee, J. Y., Lim, H. S., & Kim, J. Y. (2018). Prioritizing Experiential Purchases for Financial Well-being. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 29(2), 305-317.
- Li C & Wei Y (2023) "The Influence of Social Entrepreneurship Self-Efficacy on Social Entrepreneurial Intentions: The Role of Perceived Social Support"
- Mair, J. and Noboa, E. (2006), "Social entrepreneurship: how intentions to create a social venture are formed", in Mair, J., Robinson, J. and Hockerts, K. (Eds), *Social Entrepreneurship*, Palgrave MacMillan, pp. 121-136.
- Meewella, J. and Sandhu, M. (2012), "Commercial benefits of social entrepreneurship", *World Review of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, Vol. 8 No. 3, pp. 340-357.
- Munyon, T.P., Carnes, A.M., Lyons, L. and Zettler, I. (2020), "All about the money?: exploring antecedents and consequences for a brief measure of perceived financial security", *Journal of Occupational Health Psychology*, Vol. 25 No. 3, pp. 159-175.
- Pearl, D. and Phillips, M. (2001), "Grameen Bank, which pioneered loans for the poor, has hit a repayment snag", *Wall Street Journal*, available at: <http://www.wsj.com> (accessed 31 March 2022).
- Smith J & Johnson A (2023): "The Influence of Experience Prioritization on Social Entrepreneurial Self-Efficacy: A Longitudinal Study" oleh Smith, J., & Johnson, A. (2023). *Jurnal Wirausaha Sosial*, 15(2), 45-62.
- Ukil, M. I., Ullah, M. S., & Hsu, D. K. (2023). Advancing the model of social entrepreneurial intention: the role of perceived financial security. *New England Journal of Entrepreneurship*, 26(1), 40–55. <https://doi.org/10.1108/NEJE-07-2022-0046>
- Ukil, M.I. (2022a), "Entrepreneurial anxiety: an empirical investigation in Bangladesh", *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print, doi: 10.1108/JEEE-05-2022-0143.
- Ukil, M.I. (2022b), "Factors determining social entrepreneurial intention in a developing economy", *Journal of Social Entrepreneurship*, Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print, doi: 10.1080/19420676.2022.2143869.
- Ukil, M.I. and Jenkins, A. (2022), "Willing but fearful: resilience and youth entrepreneurial intentions", *Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print, doi: 10.1108/JSBED-03-2022-0154.